

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kualitas persahabatan

Kualitas persahabatan menurut Then, Nordin, dan Hazri adalah sejauh mana kemauan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain agar mendapat manfaat baik yang di sengaja maupun yang tidak disengaja dari persahabatan yang di hasikan. Kualitas persahabatan secara umum didefinisikan oleh Aboud dan Mendelson sebagai kepuasan masing masing menerima sebuah hubungan.

Johnson dkk dan Becker dkk mengungkapkan bahwa persahabatan adalah tingkat kedekatan, dan keterbukaan diri, bergantung satu sama lain, dukungan instrumental dan sosial, kepentingan bersama berbagi kasih sayang satu sama lain Dengan tujuan untuk mendapatkan keintiman dan kenikmatan bagi keduanya.¹

Kualitas persahabatan Menurut Hartup, dkk adalah hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditentukan bagaimana suatu hubungan persahabatan berfungsi secara baik dan bagaimana pula seseorang dapat menyelesaikan dengan baik-baik apapun konflik yang ada.²

Berndt mengistilahkan ciri-ciri persahabatan yang positif dan negatif sebagai kualitas persahabatan.³ Ciri-ciri positif dari kualitas persahabatan yang dimaksud yaitu pembukaan diri (*self disclosure*), keakraban (*intimacy*), dukungan dalam harga diri (*self esteem support*), kesetiaan (*loyalty*) dan perilaku sosial (*prosocial behavior*). Sedangkan ciri-ciri negatif dari kualitas persahabatan menurut Berndt yang dimaksud adalah persaingan dan konflik.

¹ Verónica Policarpo, 'What Is a Friend? An Exploratory Typology of the Meanings of Friendship', *Social Sciences*, 4.1 (2015), 171–91

² Hubungan Antara Persahabatan, Dengan Kebahagiaan, and Pada Remaja, 'Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kebahagiaan Remaja', *Jurnal Psikologi*, 2015, 12.

³ Desi Mufirda Jasmi and Nurmina, 'Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja Di Kota Bukittinggi Ditinjau Dari Jenis Kelamin', *Jurnal Riset Psikologi*, 2019.1 (2019), 1–10.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan adalah suatu tingkat baik buruknya hubungan emosional antar individu yang dilandasi oleh rasa saling percaya, keintiman, saling berbagi, keterbukaan, dan saling memberikan dukungan.⁴

1. Karakteristik persahabatan

Antara sahabat dan teman memiliki perbedaan meskipun keduanya sama-sama merupakan hubungan satu individu dengan individu lain. Seorang sahabat lebih memiliki kedekatan emosional (*emotional attachment*) dengan individu yang dipercayai dibandingkan dengan seorang teman. Hubungan interpersonal disebut sebagai persahabatan jika memiliki unsur-unsur:

a. Kepercayaan

Menurut Santrock, kepercayaan didefinisikan sebagai kemampuan menyimpan rahasia orang lain, dalam persahabatan, harapan terhadap partner adalah mampu menyimpan dan tidak menceritakan kepada orang banyak mengenai apa yang telah di dengarnya.

b. Kejujuran

Kejujuran di antara sahabat meliputi adanya rasa untuk berbagi atau sharing mengenai pengalaman atau harapan-harapan. Persahabatan yang dilandasi kejujuran mampu menciptakan suasana dimana seseorang dapat menyatakan keadaan dan apa yang terjadi diantara mereka tanpa kekhawatiran.

c. Keakraban

Keakraban dalam persahabatan secara sempit diartikan sebagai pengungkapan diri atau membagi pemikiran-pemikiran pribadi. Pengetahuan yang mendalam dan pribadi tentang teman juga digunakan sebagai ukuran keakraban. Sahabat akan membagi masalah dengan mereka, memahami mereka dan mendengarkan mereka pada saat mereka berbicara tentang pemikiran dan perasaan mereka sendiri.

⁴ Bangsa.

d. Komitmen

Komitmen dalam persahabatan dapat diartikan sebagai suatu tekad untuk mempertahankan dan memelihara hubungan persahabatan tersebut.⁵

2. Faktor faktor pembentuk persahabatan

Terdapat dua hal yang berpengaruh dalam pembentukan persahabatan yang dikemukakan oleh Sarwono yaitu sebagai berikut :

a. Kemiripan

Kemiripan atau keserupaan adalah salahsatu faktor yang memperat hubungan antar pribadi dalam hal mempunyai pandangan yang sama. Keserupaan juga sebagai ikatan ketertarikan pada hubungan yang lebih akrab.

b. Saling Menilai Positif

Hal lain selanjutnya yang memperkuat hubungan antar pribadi adalah saling menilai positif sehingga timbul perasaan dan saling menghargai antara kedua belah pihak. Ungkapan penilaian positif dapat dilakukan secara non lisan, yaitu melalui tingkah laku seperi gerak, perubahan ekspresi wajah, kedipan mata dan sebagainya, atau secara lisan.

3. Aspek Kualitas Persahabatan

Adapun aspek-aspek kualitas persahabatan menurut Asher & Parker⁶ yaitu:

a. Pengakuan dan pengertian (*validation and caring*)

Hubungan persahabatan ditandai dengan kepedulian, dukungan dan kejujuran serta adanya pengertian dalam hubungan.

⁵ Rossalia sheila Christanti Rani, 'Hubungan Antara Penyesuaian Diri Pribadi Dan Persahabatan Pada Remaja', 2010.

⁶ Dewi Angraini and Hijriyati Cucuani, 'Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir', *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10.Juni (2014), 18-24.

b. Konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*)

Hubungan persahabatan ditandai dengan adanya argumen, ketidaksetujuan, kekesalan, ketidakpercayaan, masalah yang tidak dapat diatasi bersama dan kurangnya kepercayaan satu sama lain.

c. Bersahabat dan berekreasi (*companionship and recreation*)

Hubungan persahabatan yang dapat ditandai dengan bersenang-senang bersama dengan teman dan juga menghabiskan waktu bersama.

d. Pertolongan dan bimbingan (*help and guidance*)

Hubungan persahabatan yang ditandai dengan adanya saling membantu satu sama lain dan juga tidak segan saling memberikan solusi dalam segala hal.

e. Bertukar keakraban (*intimate exchange*)

Hubungan persahabatan ditandai dengan keterbukaan perasaan satu dengan yang lainnya, saling bertukar informasi pribadi dan perasaan.

f. Pemecahan masalah (*conflict resolution*)

Hubungan persahabatan yang ditandai dengan adanya masalah kemudian saling percaya dengan menyelesaikan secara efisien dan adil secara bersama-sama.⁷

4. Kualitas Persahabatan Menurut Perspektif Islam

Sahabat termasuk kata serapan dari bahasa Arab yang berasal dari kata '*shohabatun*' diambil dari mufrod nya lafadz '*shohiba*' memiliki arti "seseorang yang selalu ada di samping kita baik ketika suka maupun duka".

⁷ Jeffrey G. Parker and Steven R. Asher, '*Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction*', *Developmental Psychology*, 29.4 (1993), 611–21

Menurut pandangan Islam, antara sunnah kehidupan bermasyarakat yang menjadi kehidupan sesama manusia adalah persahabatan. Fitrah manusia juga ialah bercampur gaul dengan orang lain, berkenalan dengan mereka dan menjadikan sebagian dari mereka sebagai kawan yang dekat, islam mensyariatkan hubungan persahabatan yang penuh dengan persaudaraan dan kecintaan.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (Al-Hujurat [49] : 13)

Istilah sahabat dalam Islam sedemikian popular. Nabi memiliki banyak sahabat dalam mengembangkan islam. Ada empat sahabat nabi yang amat dikenal, yang kemudian memimpin masyarakat islam sepeninggal Nabi, yaitu Abu bakar As-sidik,Umar bin Khatab,Usman bin Afan dan Ali bin Abi Thalib. Ke empat sahabat Nabi ini, menurut tarekhnya, mereka sedemikian tulus dan dekat dengan Nabi.

Para sahabat itu memiliki komitmen yang amat tinggi dalam memperjuangkan Islam. Apa saja yang dilakukan oleh Nabi, mereka ikuti dan kerjakan, hubungan mereka dijalin bukan atas kepentingan, melainkan atas dasar cinta terhadap ajaran islam yang sedemikian mulia. Atas dasar itu maka hidup dan atau mati mereka, hanya diperuntukkan bagi perjuangan agama Allah itu. Sebaliknya antara sahabat dengan Nabi tidak pernah terjadi konflik, salah faham, dan sejenisnya.

Umat islam meyakini bahwa sekalipun turun melalui seorang nabi, alQur'an tidak untuk mengatasi persoalan pribadi Nabi Muhammad. Sekiranya al-Qur'an

membicarakan kehidupan pribadi Nabi, maka itu diulas karena terkait dengan kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Dari ayat-ayat yang tampak luar sebagai ayat personal untuk merespons persoalan pribadi Nabi didalamnya terkandung makna dan ajaran universal. Begitu juga umat islam meyakini, walau turun pada masa lalu, al-Qur'an juga bisa mengatasi masalah manusia di masa depan. Soal-soal yang terkait dengan derita moral misalnya tak hanya menjadi masalah spesifik umat di masa lalu melainkan juga soal etis manusia di masa yang akan datang. Sekiranya al-Qur'an menyoal masalah pencurian, pembunuhan, kesaksian palsu, perzinaan dan lain-lain, maka itu adalah soal-soal moral yang akan terus melilit ummat manusia, dari dulu hingga sekarang.⁸

B. Forgiveness

Forgiveness diartikan menurut Nashori, Kemampuan memaafkan yaitu kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuh kembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil. Ketika memaafkan maka seseorang meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan, meninggalkan keinginan balas dendam, meninggalkan perilaku menghindar, dan meninggalkan perilaku acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil.⁹

Menurut Baumeister, Stillwell, & Wotman¹⁰, kemampuan memaafkan adalah suatu proses disengaja dan merubah respon yang negatif dan penuh dendam menjadi respon yang positif. Sedangkan menurut Paramitasari & Alfian, kemampuan memaafkan adalah suatu keinginan untuk meninggalkan amarah dan menghindari penilaian negatif pada seseorang yang melukai kita. Melibatkan adanya perubahan dalam pemikiran, perasaan, motivasi atau perilaku menjadi lebih positif. Ditandai dengan keikhlasan hati untuk bisa melepas semua perasaan

⁸ Persahabatan Perspektif and others, “‘ Persahabatan Perspektif Al- Qur ’ an ”, 2017.

⁹ Fuad Nashori, ‘Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan’, *Unisia*, 33.75 (2011), 214–26

¹⁰ Resa Timor Triyana and others, ‘PENGUJIAN EFEK APOLOGIZE TERHADAP FORGIVENESS’, 2019, 58–67.

terluka, sakit hati, meninggalkan kemarahan dan balas dendam sehingga bisa mencapai suatu perdamaian dan membina kembali hubungan dengan orang yang bersalah¹¹

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah proses untuk mengurangi hal yang bersifat negatif kearah yang lebih positif guna mengurangi adanya niat dari individu yang tersakiti untuk melakukan balas dendam.¹²

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *forgiveness*

Menurut McCollough¹³, faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *forgiveness*, adalah;

a. Empati dan *Perspektif Taking*

Empati dan *perspektif taking* memudahkan seseorang berperilaku prososial seperti kesediaan untuk menolong orang lain dan memaafkan. Empati afektif pada orang yang menyakiti tampaknya menjadi determinan sosial kognitif perilaku memaafkan seseorang. Ketika orang yang menyakiti meminta maaf atas kesalahannya, orang yang disakiti cenderung merasa empati sehingga akhirnya memaafkan meskipun tidak dinyatakan secara verbal. Kemampuan menggunakan perspektif orang lain (*perspektif taking*) juga berperan dalam membangun empati, dimana individu yang tersakiti diajak untuk menggunakan perspektif orang yang telah menyakiti dengan mengingatkan individu yang tersakiti pada kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya.

¹¹ Made and Kurniati.

¹² Qurrota Ayun, 'Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area Skripsi', 2018, 3.

¹³ Michael E. McCullough, Robert A. Emmons, and Jo Ann Tsang, 'The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography', *Journal of Personality and Social Psychology*, 82.1 (2002), 112–27

b. Atribusi Terhadap Pelaku dan Kesalahannya

Penilaian akan mempengaruhi setiap individu. Artinya bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) di masa mendatang. Pemaaf pada umumnya menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku.¹⁴

c. Tingkat Kelukaan

Beberapa orang menyangka sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan. Mereka merasa takut mengakui rasa sakit hatinya karena dapat mengakibatkan mereka membenci orang yang sangat dicintainya, meskipun melukai. Mereka pun menggunakan berbagai cara untuk menyangkal rasa sakit hati mereka. Pada sisi lain, banyak orang yang merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti bahwa hubungan interpersonal yang mereka kira akan bertahan lama ternyata hanya bersifat sementara. Hal ini sering kali menimbulkan kesedihan yang mendalam maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujud.

d. Karakteristik Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu seperti extrovert menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empati dan bersahabat.

¹⁴ Seiji Takaku, Bernard Weiner, and Ken Ichi Ohbuchi, 'A Cross-Cultural Examination of the Effects of Apology and Perspective Taking on Forgiveness', *Journal of Language and Social Psychology*, 20.102 (2001), 144–66.

e. Kualitas Hubungan

Seseorang yang memaafkan kepada pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka. Ada 4 (empat) alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan dalam hubungan interpersonal, yaitu; pertama, mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan; kedua, adanya orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan; ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi masing-masing individu adanya kepentingan satu orang dan kepentingan menyatu; keempat, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat.

2. Aspek – aspek *Forgiveness*.

pengertian *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCollough¹⁵, aspek aspek tersebut antara lain;

a. *Avoidance Motivation*

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, maka melepas keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya

b. *Revenge Motivation*

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, melepas keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah melukai perasaannya

c. *Benevolence Motivation*

Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well-being* orang yang telah melukai hatinya.¹⁶

¹⁵ Michael E. McCullough, Robert A. Emmons, and Jo Ann Tsang, 'The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography', *Journal of Personality and Social Psychology*, 82.1 (2002), 112–27

¹⁶ Ayun.

3. *Forgiveness* dalam Perspektif Islam

Kata *forgiveness* atau pemaafan dalam Jurnal Khasan dikatakan bahwa berasal dari kata mufrodah bahasa Arab '*Al-afw*', terdiri dari atas tiga huruf, yaitu '*ain*', '*fa*', dan '*wawu*'. Selain kata '*Al-afw*' ada juga '*Al-Afiyah*' yaitu bentuk isim masdar menurut ilmu shorof, yang mempunyai makna "perbuatan hati", sesuai dengan artinya yaitu pemaafan yang berarti pembelaan atau penjagaan Allah terhadap hamba-Nya.

Kata *al'afw* disebut sebanyak 34 kali di dalam Al-Qur'an, tujuh di antaranya berbicara terkait *forgiveness*. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari surat Al-Baqarah ayat 219 yang juga turut ditafsirkan oleh Shihab (1996) terkait permulaan munculnya kata *al'afw*. Adapun maksud dari kata *al'afw* pada ayat ini yaitu yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar, hal tersebut menyebabkan *al'afw* berkembang maknanya menjadi keterhapusan.¹⁷ Sehingga *forgiveness* berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati. Demikian hal tersebut memiliki arti bahwa *forgiveness* memiliki kaitan yang cukup erat dengan kehidupan seorang muslim.

Selain itu, pada surat Ali-Imran ayat 152 dan 155 serta Al-Maidah ayat 95 dan 101 membicarakan perihal tobat dan maaf, dimana ayat-ayat tersebut didahului usaha manusia untuk bertobat, selain itu pemaafan dikemukakan tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari orang yang bersalah.¹⁸ Hal tersebut bermakna bahwa umat Islam diperintahkan oleh Allah SWT untuk memberi maaf terlebih dahulu tanpa perlu permohonan maaf dari orang yang bersalah, seperti yang dicontohkan oleh Allah SWT pada ayat-ayat tersebut, dengan memaafkan manusia yang berbuat salah bahkan tanpa diminta oleh umat Nya.

Islam sebagai *Rohmatan Lil'alamin* dengan Al-Quran sebagai *hudan* (petunjuk) dan berlaku sepanjang hayat masih dikandung badan memberikan

¹⁷ Eka Septarianda, '*HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN*', *Jurnal Psikologi Islam*, 2019.

¹⁸ Moh Khasan, '*PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI TENTANG PEMAAFAN*', 9.juli (2017), 1.

solusi untuk kehidupan yang layak dan rukun serta berada dalam kedamaian. Salah satu ajaran Islam adalah memaafkan. Konsep maaf dan memaafkan ini ternyata memiliki keterlibatan yang sangat besar bagi kehidupan umat. Sehingga kemaafan menjadi sebuah topik sendiri yang masuk dalam lingkup psikologi positif dan merupakan aliran psikologi yang terhitung baru dalam perkembangan ilmu psikologi. Lahirnya psikologi ini membawa aura positif bagi perkembangan psikologi Barat yang telah menghabiskan waktunya membahas persoalan negatif, seputar pathologi yang dimiliki oleh manusia. Psikologi Positif menawarkan cara baru untuk melihat manusia tidak lagi fokus pada mengobati sakit dan melihat kekurangan seseorang tetapi beranjak dengan melihat potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh individu.¹⁹

Allah berfirman dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكُمْ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهُ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa [Al-Maidah (5)95]*

C. Hubungan Kualitas Persahabatan dan Forgiveness

Persahabatan bagi kalangan siswi madrasah berperan sangat penting bagi kehidupannya, karena seorang siswi akan lebih cenderung mengandalkan teman dibandingkan orang tuanya dalam konteks memenuhi kebutuhan akan

¹⁹ Fitriah M. Suud, 'Pendidikan Kedamaian Di Era Digital (Telaah Model Forgiveness Dalam Psikologi Islam)', *Fikrotuna*, 7.1 (2018), 694–716 <<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3170>>.

kebersamaan, meyakinkan akan harga dirinya, serta kebutuhan akan keakraban.²⁰ Setiap individu mempunyai kebutuhan sosial yang sifatnya mendasar di dalam suatu konteks kesejahteraan hidup, termasuk di dalamnya untuk mendapat kelembutan, kebersamaan yang bersifat menyenangkan, adanya penerimaan sosial akan mengalami keakraban, dan terjalinnya suatu relasi sosial.

Kesejahteraan emosional pada seorang siswi akan dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan tersebut. Sahabat akan semakin dibutuhkan keberadaannya dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu, hal ini ditinjau dari segi perkembangan. Kebahagiaan dalam suatu persahabatan juga dipengaruhi oleh adanya konsekuensi dari berhasil atau gagalnya seseorang siswi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya bersama sahabatnya.

Seorang siswi memiliki kecenderungan untuk memilih seseorang untuk dijadikan sahabat yang tidak sebatas karena memiliki kesamaan, namun juga ingin bersahabat dengan seseorang yang dapat dipercaya, mudah untuk diajak bicara, serta dapat diandalkan dalam beberapa kondisi yang akan dihadapi oleh seorang siswi. Persahabatan tidak hanya semata-mata berperan dalam sosialisasi interaksi sosial remaja, namun juga menjadi sumber dukungan yang penting bagi sorag siswi.²¹

Dalam hal-hal yang bersifat mirip dan sejalan tersebut, akan mendorong untuk terjadi hubungan yang akrab, sekalipun terjadi juga beberapa konflik didalamnya.²² Beberapa hal mampu membuat persahabatan berkonflik, pada awal remaja khususnya, akan lebih mudah terpicu konflik yang berujung tidak tegur sapa antar individu. Konflik merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari dalam sebuah hubungan persahabatan yang telah terjalin.²³

²⁰ *Dokumen Profil Pesantren (Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo, Kediri)*, 2020.

²¹ S M A Negeri Malang, 'Pada Persahabatan Pelajar Universitas Islam Negeri', 2020.

²² Riry Fatmawaty, 'Fase-Fase Masa Remaja', *Jurnal Reforma*, VI.02 (2017), 55–65.

²³ Vivi Gusrini R Pohan, 'Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Remaja Yang Populer', *Universitas Stuttgart*, 2005, 1–18

Forgiveness mampu menjadi salah satu alternatif cara untuk menghadapi konflik dalam sebuah persahabatan. Konflik pada persahabatan remaja tersebut menjadi hal yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, namun dapat diatasi. Sikap yang dapat dilakukan dalam menghadapi dan mengatasi konflik tersebut adalah dengan memaafkan. Pemaafan merupakan salahsatu jalan yang dapat dilakukan dalam memperbaiki persahabatan akibat konflik di dalamnya. *Forgiveness* merupakan kesediaan untuk meninggalkan hal negative yang menyakitkan serta menghilangkan rasa dendam dengan cara mengubah kebencian menjadi rasa iba, kasihan, damai, rasa cinta, dan berbuat baik kepada seseorang yang telah menyakiti.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finkel, Rusbolt, dan Hannon yang menyebutkan bahwa hubungan antara komitmen dengan *forgiveness* terletak pada niat untuk bertahan dalam suatu hubungan. Selain itu adanya kepentingan pribadi dan ketertarikan psikologis antar sahabat cenderung membuat mereka memaafkan kesalahan sahabatnya karena dalam hubungan tersebut ada orientasi jangka panjang yang akan mereka jalani.²⁴

<<https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3520/psikologi-vivi-gusrini.pdf?sequence=1&isAllowed=y>>.

²⁴ Irene Cheung and others, 'Registered Replication Report: Study 1 From Finkel, Rusbult, Kumashiro, & Hannon (2002)', *Perspectives on Psychological Science*, 11.5 (2016), 750–64 <<https://doi.org/10.1177/1745691616664694>>.

